

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara berkembang, salah satu masalah yang dihadapi negara berkembang adalah kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk dapat mengakibatkan kualitas penduduk menurun dibidang pendidikan, kesehatan, pendapatan maupun pekerjaan (Triyastuti dkk., 2019). Kepadatan penduduk juga mengakibatkan peningkatan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal, peningkatan kebutuhan jumlah pangan, udara yang semakin tercemar, ketersediaan air bersih semakin berkurang, dan pencemaran lingkungan (Ridwan dkk., 2021). Kepadatan penduduk dikarenakan kelahiran yang tidak terencana (Sabiq dkk., 2021). Semakin tinggi angka kelahiran maka semakin padat jumlah penduduk. Untuk membatasi angka kelahiran yang semakin tinggi sehingga diperlukan adanya program keluarga berencana.

Definisi keluarga berencana menurut WHO merupakan tindakan yang membantu individu/pasutri untuk mendapatkan objektif-objektif tertentu, seperti mengatur interval diantara kehamilan, mendapatkan kelahiran yang diinginkan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. (Rahayu, 2017). Salah satu cara mengatur interval diantara kehamilan adalah menggunakan kontrasepsi. Kontrasepsi bertujuan untuk menjarangkan kehamilan, menunda kehamilan dan mengakhiri kesuburan. Jenis dari kontrasepsi ada banyak dan memiliki manfaat dan kekurangan tersendiri (Sukarni dkk., 2013 dalam Susanti dkk., 2020).

Menurut Hartanto (2010) dan Sety (2017), kontrasepsi hormonal memiliki efek samping yang sering terjadi yaitu terganggunya siklus menstruasi. Efek samping yang dimaksud yaitu *Amonorrhea* (berhenti menstruasi) paling sering terjadi sebesar 30%, *menorarghia* (darah haid keluar lebih banyak dari biasanya) sebesar 35%, dan juga dapat terjadi *spotting* (timbul bercak darah diluar siklus menstruasi) sebesar 35%. Terdapat efek samping lain yang kecil kemungkinan terjadi seperti berat badan bertambah (17%), sakit kepala (10%), dan mual (8%) (dalam Putri dkk., 2021). Mengingat efek samping ditimbulkan dari penggunaan kontrasepsi hormonal maka diperlukan untuk melakukan penelitian kontrasepsi yang berasal dari bahan alam.

Penelitian bersumber bahan alam menggunakan akar putri malu sebagai antifertilitas telah dilakukan pada tikus betina dalam bentuk ekstrak metanol dengan dosis 300 mg/kg BB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrak akar putri malu dapat memperpanjang siklus estrus dengan peningkatan yang signifikan dalam durasi fase diesterus (Sharma dkk., 2013). Pembuatan ekstrak metanol lebih rumit untuk dilakukan oleh masyarakat diperlukan pencarian metode pembuatan antifertilitas yang lebih mudah, salah satunya metode dekokta.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Uji Efektivitas Dekokta Akar Putri Malu Sebagai Antifertilitas”**.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah dekokta akar putri malu efektif sebagai antifertilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dekokta akar putri malu efektif sebagai antifertilitas.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberi informasi kepada masyarakat bahwa dekokta akar putri malu efektif sebagai antifertilitas.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.